

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam fase dewasa, terjadi perubahan-perubahan fisik dan psikologis pada individu. Perubahan tersebut dibagi berdasarkan beberapa periode. Dimana tiap periode memiliki kecenderungan yang berbeda diiringi dengan masalah-masalah penyesuaian diri, tekanan-tekanan budaya, dan harapan-harapan yang timbul akibat perubahan tersebut. Individu dewasa mengalami masa transisi, baik transisi secara fisik (*physically transition*), transisi secara intelektual (*cognitive transition*) serta transisi peran sosial (*social role transition*) (Fitriyah, 2016). Transisi dari masa remaja menuju masa dewasa disebut dengan masa *emerging adulthood* atau masa beranjak dewasa yang terjadi pada rentang usia 18-25 tahun (Arnett, 2015).

Arnett (2015) menjelaskan karakteristik individu di periode *emerging adulthood* terdapat 5 ciri yang dimiliki secara khusus, antara lain *identity explorations* yakni usia mengeksplorasi diri terutama pada persoalan hubungan dengan lawan jenis dan pekerjaan, *instability* atau masa ketidakstabilan karena individu mulai melakukan evaluasi setelah eksplorasi diri mengenai pilihannya seperti dalam hal pendidikan, karir, ataupun hubungan dengan lawan jenis, *self-focus* yaitu sifat egosentris dan fokus diri mulai berkurang di masa *emerging adulthood*, hal ini disebabkan individu mulai mampu untuk merasa dan berpikir melalui berbagai sudut pandang, *feeling in-between* yaitu individu *emerging adulthood* cenderung melihat dirinya sebagai individu yang bukan remaja atau dewasa tetapi merasa di antaranya, dalam perjalanan menuju dewasa tetapi belum sampai disana, dan *possibilities/optimism* berkaitan dengan harapan-harapan individu yang besar terhadap dirinya pada masa *emerging adulthood*.

Dengan ditandai adanya proses eksplorasi diri ini membuat individu masa *emerging adulthood* mulai mencari pengalaman-pengalaman baru. Hal yang sering terjadi ketidakstabilan adalah dalam hal mencari pasangan hidup, pekerjaan, pendidikan, pemahaman yang lebih dalam mengenai jati diri serta tujuan hidup, tidak menganggap dirinya sebagai remaja ataupun sepenuhnya sudah dewasa yang berpengalaman, mengalami berbagai kemungkinan untuk menjadi apa di masa

depannya. Menurut Arnett (2015) *emerging adulthood* juga merupakan tahap perkembangan yang belajar tentang keintiman dan saling mendukung, intensifikasi persahabatan yang sudah ada, sosialisasi berorientasi keluarga, kesadaran politik, mengembangkan hubungan baru, pencapaian keterampilan biososial yang diperlukan untuk dikembangkan, melakukan perkawinan dan reproduksi.

Pada masa *emerging adulthood* terjadi perubahan pada aspek fisiologis. Perubahan fisiologis merupakan hal yang krusial terutama pada individu wanita. Hal tersebut menimbulkan kebutuhan individu wanita untuk tampil cantik dihadapan individu lain. Markey (2005) menjelaskan bahwa sejak dini, individu wanita diajarkan bahwa nantinya tubuh akan menjadi objek yang akan dilihat dan dikagumi oleh masyarakat atau individu lainnya. Sedangkan individu pria diberi penjelasan bahwa tubuhnya akan di kagumi oleh individu lain berdasarkan kekuatannya. Kebutuhan untuk tampil cantik mempengaruhi individu wanita untuk mengubah penampilan berdasarkan standar sosial yang ada dan sesuai dengan norma berpenampilan yang berlaku dalam masyarakat. Misalnya dalam dunia pendidikan, individu yang menarik secara fisik lebih sering mendapatkan perhatian positif dari guru dan rekan sejawatnya. Guru mungkin cenderung memberikan perhatian lebih kepada siswa yang dianggap menarik secara fisik. Dalam lingkungan sosial, individu yang menarik secara fisik akan lebih dimaklumi ketika melakukan sebuah kesalahan. Dalam mendapatkan pasangan, Individu yang dianggap menarik secara fisik lebih mudah mendapatkan perhatian dari calon pasangannya. Penampilan fisik yang dianggap menarik dapat mempengaruhi persepsi awal individu terhadap karakter dan kepribadian. Individu yang memiliki penampilan fisik yang menarik berpeluang menjalin hubungan dengan mudah. (kumparan.com, 19 Januari 2024).

Berbagai pendapat bermunculan mengenai cara berpenampilan dan standar kecantikan pada masyarakat Indonesia. Salah satunya mengenai fenomena *beauty privilege* yang cukup banyak disorot karena banyaknya individu yang *speak up* mengenai fenomena tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa penampilan luar (*outer beauty*) berpengaruh terhadap sikap maupun pandangan individu. Dalam kehidupan sehari-hari tidak jarang individu dalam lingkungan sosial memberikan

pernyataan bahwa individu yang cantik akan memberikan kehidupan yang layak di segala sisi dan individu yang cantik akan diperlakukan dengan baik, misalnya dari segi karir, popularitas, bahkan prestasi yang dimiliki.

Masyarakat seringkali menilai individu berdasarkan penampilan fisiknya. Individu yang menarik dari segi penampilan diperlakukan secara istimewa. Begitu juga sebaliknya, bila individu mempunyai penampilan fisik yang kurang menarik maka dia akan diperlakukan biasa-biasa saja bahkan cenderung diperlakukan secara kurang simpatik (Hurlock, 2007). Realita kehidupan sosial saat ini menunjukkan bahwa individu wanita yang memiliki daya tarik fisik (*good looking*) cenderung akan mendapatkan perlakuan khusus dari lingkungan sosial. Fenomena yang berkaitan dengan kondisi tersebut adalah *beauty privilege*. Menurut Prabowo (2020) *beauty privilege* menjadi nilai lebih berupa hak istimewa yang dimiliki individu cantik atau menarik secara visual sehingga dipandang berharga atau menduduki posisi yang tinggi dalam struktur stratifikasi di masyarakat.

Fenomena *beauty privilege* membawa perubahan besar bahkan mendorong terjadinya ketimpangan sosial bagi individu yang termakan konstruksi namun memiliki ketidakmampuan diri untuk memenuhi standar tersebut. Bahkan muncul anggapan bahwa individu yang menyangkal keberadaan standar kecantikan adalah individu yang tidak sanggup memenuhi standar kecantikan tersebut dan dianggap tidak memiliki fisik yang menarik. Sehingga hal tersebut memunculkan situasi sosial yang mendorong rasa cemas individu akan bentuk penampilan dirinya. Daya tarik fisik dapat menentukan kualitas hidup, terlepas dari kepribadian, keterampilan, dan bakat. Namun, pemikiran seperti ini dapat menimbulkan prasangka atau diskriminasi atas dasar penampilan individu (Juliana, 2022). Individu wanita memberi tekanan pada dirinya untuk menjadi semacam "sempurna" dalam penampilannya. Tuntutan untuk menjadi "sempurna" bertujuan untuk mendapatkan validasi dari masyarakat terkait peran dan keberadaannya dalam lingkungan sosial.

Kondisi yang serupa dapat terjadi di Kota Surabaya yang merupakan pusat pemukiman dan kegiatan penduduk (Erfinanto, 2021). Sehingga berbagai bentuk fenomena sosial dapat dikaji lebih mendalam termasuk fenomena *Beauty Privilege*

dan ketimpangan sosial mengenai standarisasi kecantikan. Surabaya adalah lokasi yang strategis yang merupakan pusat pemukiman dan kegiatan penduduk maka lokasi tersebut akan berpeluang memunculkan fenomena sesuai dengan tujuan penelitian ini. Lokasi tersebut memiliki kesesuaian dengan masalah atau fenomena yang sedang diidentifikasi. Informasi lain didapatkan dari hasil wawancara dengan informan (N) individu wanita usia 23 tahun yang bertempat tinggal di Surabaya Barat dan berprofesi sebagai karyawan swasta (*Sales Promotion Girl*). Informan menyatakan bahwa dirinya merasakan peluang yang besar untuk mendapatkan pekerjaan sebagai SPG apabila memiliki fisik yang menarik. Informan juga menyatakan bahwa dengan memiliki fisik yang menarik akan mempengaruhi minat dan kepercayaan konsumen atas produk yang dijual.

Peneliti juga melakukan survei singkat kepada 50 wanita usia 18-25 tahun yang bertempat tinggal di Surabaya. Sebagian besar responden merupakan mahasiswa yang menempuh pendidikan S1 (64%), karyawan swasta serta wanita pekerja sejumlah (34%), dan ibu rumah tangga sejumlah (2%). Hasil survei menemukan bahwa 86% wanita menyatakan bahwa daya tarik fisik merupakan aspek penting dalam kehidupan. Sebagian besar wanita menyatakan bahwa *first impression* yang baik dari individu lain dilihat dari penampilan fisik. Namun, 14% wanita tidak setuju bahwa daya tarik fisik merupakan aspek penting dalam kehidupan. Sebanyak 88% wanita menyatakan bahwa dengan daya tarik fisik, individu dapat memiliki akses serta peluang dalam keberhasilan karir serta mendapatkan pasangan. Namun, 12% wanita menyatakan tidak setuju bahwa penampilan fisik mendukung keberhasilan karir serta mendapatkan pasangan karena selain daya tarik fisik, faktor lain seperti kepribadian merupakan penunjang keberhasilan individu dalam berkarir dan mendapat pasangan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar wanita setuju bahwa daya tarik fisik merupakan aspek penting pada wanita. Sebagian besar wanita juga setuju bahwa *first impression* dilihat dari penampilan fisik serta penampilan fisik mendukung keberhasilan karir dan mendapatkan pasangan terutama pada masa *emerging adulthood*.

Masa *emerging adulthood* juga merupakan fase pemantapan pendirian hidup, berkaitan dengan bagaimana koordinasi dalam lingkup sosialnya yang pada

akhirnya mempengaruhi interaksi dengan individu lain. Masa tersebut merupakan masa dimana individu mulai menentukan tujuan hidup, berkarir serta mendapatkan pasangan. Dalam masa *emerging adulthood* diperlukan adanya dorongan eksistensi berupa penerimaan dari lingkungan sosial. Melalui rasa diterima, individu akan mendapatkan kesenangan, keuntungan, manfaat, dan akibat positif lainnya dalam interaksi sosialnya. Menurut Hurlock (2007) penerimaan sosial merupakan suatu keadaan dimana keberadaan individu ditanggapi secara positif oleh individu lain dalam suatu kelompok, sehingga individu tersebut mau berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial, dan memiliki sikap bersahabat dalam berhubungan dengan individu lain. Penerimaan sosial merupakan hal yang sangat dibutuhkan individu untuk hidup dalam lingkungan sosialnya.

Leary (2010) mengatakan bahwa penerimaan sosial berarti adanya sinyal dari individu lain yang ingin menyertakan individu untuk tergabung dalam suatu relasi atau kelompok sosial. Leary (2010) juga menyatakan bahwa penerimaan sosial berawal dari menoleransi kehadiran individu lain hingga secara aktif menginginkan individu untuk dijadikan partner dalam suatu hubungan. Sehingga individu yang diterima secara sosial akan memberikan sinyal positif kepada individu lain untuk menyertakannya dalam lingkup tertentu. Penerimaan sosial merupakan komponen penting dalam kehidupan individu. Hal tersebut merupakan perwujudan peran dan keterlibatan individu dalam lingkungan sosial.

Penerimaan sosial merupakan indeks keberhasilan yang dapat digunakan untuk menunjukkan derajat rasa suka dari individu lain untuk dapat berinteraksi dan bekerja sama (Hurlock, 2007). Wujud penerimaan sosial seringkali dihubungkan dengan validasi lingkungan terhadap kehadiran individu dan eksistensinya di lingkup masyarakat. Grinder (1978) mengemukakan bahwa untuk mencapai kebahagiaan individu memerlukan afeksi, keberhasilan, dan penerimaan sosial. Penerimaan sosial mempunyai arti yang penting karena individu akan memperoleh rasa dibutuhkan dan rasa berharga.

Penerimaan sosial menurut Hurlock (2007) memiliki tiga aspek, meliputi : a) perlakuan yang diterima dari individu lain, hal tersebut dapat menunjukkan bagaimana individu lain menerima atau menolak kehadiran individu; (b) umpan

balik dari individu lain, bisa bersifat positif dan negatif, umpan balik dari teman yang positif misalnya pujian, sanjungan, dukungan atau bantuan, serta memahami dengan penuh empati. Umpan balik yang negatif misalnya kritik, celaan, protes, ejekan, dan penghinaan; dan (c) popularitas, merupakan ukuran untuk melihat baik tidaknya individu dalam hubungan sosialnya.

Beberapa faktor yang mempengaruhi penerimaan sosial menurut Hurlock (2007), antara lain: a) kesan pertama yang menyenangkan sebagai akibat dari penampilan yang menarik, perhatian, sikap yang tenang dan gembira; b) reputasi sebagai seorang yang sportif dan menyenangkan; c) penampilan diri yang sesuai dengan penampilan teman-teman sebaya, d) perilaku sosial yang ditandai oleh kerjasama, tanggung jawab, bijaksana dan sopan; e) matang; f) sifat kepribadian yang menimbulkan penyesuaian sosial yang baik seperti jujur, setia, tidak mementingkan diri sendiri dan ekstraversi; g) status ekonomi yang sama atau sedikit di atas anggota-anggota lain dalam kelompoknya dan hubungan yang baik dengan anggota-anggota keluarga; h) tempat tinggal, yang dekat dengan kelompok sehingga mempermudah hubungan dan partisipasi dalam berbagai kegiatan kelompok. Salah satu faktor penyebab munculnya penerimaan sosial yaitu kesan pertama yang menyenangkan sebagai akibat dari penampilan yang menarik merupakan wujud eksistensi individu dalam lingkungan sosialnya yang seringkali dihubungkan dengan daya tarik fisik.

Baron dan Byrne (2003) mendefinisikan daya tarik fisik sebagai aspek-aspek penampilan individu yang dianggap oleh masyarakat sebagai hal menarik secara visual. Aspek-aspek tersebut terdiri dari rona wajah, fisik, dan penampilan yang dianggap sebagai suatu nilai estetika yang menarik bagi suatu budaya dalam suatu periode waktu yang diberikan. Fink (2005) menyebutkan daya tarik fisik adalah kombinasi dari fitur-fitur wajah dan tubuh yang dianggap menarik dan memicu respon seksual pada individu lain. Selanjutnya, menurut Dayakisni dan Hudaniah (2012) mengemukakan bahwa daya tarik fisik berkaitan dengan penampilan fisik individu yang dapat menarik perhatian individu lain. Konsep ini juga dapat diterapkan pada berbagai aspek fisik seperti wajah, tubuh, gaya berpakaian, dan atribut lainnya yang dapat memengaruhi persepsi individu tentang kecantikan atau

keindahan. Daya tarik fisik dapat memengaruhi persepsi individu tentang kecantikan atau keindahan. Selain itu, daya tarik fisik juga dapat memainkan peran penting dalam hubungan sosial dan interaksi antar individu. Dayakisni dan Hudaniah (2012) menekankan bahwa daya tarik fisik bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi hubungan sosial dan bahwa nilai-nilai non-fisik seperti kepribadian juga dapat memainkan peran yang sama pentingnya.

Daya tarik fisik menurut Dayakisni dan Hudaniah (2012) memiliki empat aspek yakni, a) persepsi sosial, aspek ini menunjukkan bahwa individu yang menarik secara fisik mendapat perlakuan khusus dalam lingkungan sosialnya; b) *contrass effect*, individu yang memiliki daya tarik fisik memiliki perbedaan daripada individu yang lain. Individu yang memiliki daya tarik fisik cenderung lebih kontras dan mencolok daripada individu lain yang ada di sekitarnya; c) harga diri, individu yang memiliki daya tarik fisik cenderung memiliki harga diri yang tinggi, karena dengan penampilan fisik yang menarik, individu jauh lebih asertif dan percaya diri sehingga mampu menjalin relasi dengan baik di lingkungan sosialnya; d) *social skill*, individu mendapatkan perlakuan yang berbeda karena memiliki peran aktif dalam lingkungan sosialnya, misalnya keterampilan berkomunikasi dan kecakapan bekerja sama dengan individu lain baik dalam kelompok kecil maupun dalam kelompok besar.

Daya tarik fisik seperti kecantikan yang bersifat subjektif dan relatif. Oleh karena itu, pandangan setiap individu terhadap konsep cantik berbeda-beda. Konsep kecantikan memiliki dua paradigma, yakni paradigma tradisional dan paradigma modern. Kecantikan tradisional melihat dari aspek budaya yang merujuk pada pengertian bahwa setiap masyarakat dengan budaya berbeda memiliki kriteria kecantikan yang berbeda-beda pula. Kriteria tersebut dikonstruksi berdasarkan *prior knowledge* atau pengetahuan terdahulu yang kemudian dibawa secara turun temurun. Selain itu, kecantikan tradisional juga mengandung unsur lokalitas yang mengacu pada tempat kelompok dan budaya di dalamnya. Sedangkan paradigma kecantikan modern adalah citra cantik yang dibawa oleh pengaruh media dan cenderung menyamaratakan aspek kecantikan, yaitu berupa tubuh kurus langsing, tinggi semampai, kulit putih bersih, rambut panjang, mata besar dan hidung

mancung (Aprilita & Listyani, 2016)

Dengan adanya standarisasi kecantikan yang berkembang di dalam masyarakat membuat banyak wanita berlomba untuk memenuhi standar kecantikan. Hal tersebut tidak hanya semata-mata untuk kebutuhan fisiologis wanita saja, tetapi standar kecantikan berhubungan dengan harga diri dan identitas sosial yang berguna untuk mendapatkan kebahagiaan serta pengakuan dari lingkup sosial (Chervenik, 2015). Dampak dari ketimpangan sosial akibat standar kecantikan adalah banyaknya wanita yang tidak menyukai bentuk tubuhnya karena dianggap tidak memenuhi standar kecantikan yang digambarkan oleh media. Kebencian tersebut mengarah kepada hal-hal negatif seperti diet ketat yang membahayakan kesehatan, *eating disorder* seperti bulimia dan anoreksia. Dari kebencian itu memunculkan kekhawatiran atau *insecurity* dalam diri wanita sehingga terobsesi untuk memenuhi standar kecantikan yang berlaku di lingkungan sosialnya (Aprilita & Listyani, 2016).

Penelitian ini berkenaan dengan masa *emerging adulthood* yang merupakan masa “puncak” perkembangan sosial dan psikologis individu serta pada fase tersebut individu mulai menemukan jati diri, berkarir dan mendapatkan pekerjaan, serta mendapatkan pasangan maka diperlukan adanya dorongan berupa penerimaan dari lingkungan sosial. Penerimaan sosial dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah kesan pertama yang menyenangkan sebagai akibat dari penampilan fisik yang menarik. Kesan pertama yang menyenangkan memiliki keterkaitan dengan daya tarik fisik pada individu. Peneliti tertarik untuk meneliti hubungan daya tarik fisik dengan penerimaan sosial pada wanita masa *emerging adulthood* serta fenomena standar kecantikan (*beauty privilege*) yang menyertainya. Berbagai bentuk ketimpangan sosial yang muncul akibat standarisasi kecantikan membawa dampak yang signifikan pada era saat ini. Oleh karena itu, peneliti ingin menelaah lebih mendalam.

1.2 Rumusan Masalah

Merujuk pada uraian latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti membuat suatu rumusan masalah, yaitu “Apakah terdapat hubungan daya tarik fisik

dengan penerimaan sosial pada wanita masa *emerging adulthood* di Surabaya?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan daya tarik fisik dengan penerimaan sosial pada wanita masa *emerging adulthood* di Surabaya

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan, serta menjadi referensi dalam penerapan ilmu psikologi sosial dan psikologi perkembangan, khususnya mengenai gambaran pengetahuan tentang hubungan daya tarik fisik dengan penerimaan sosial pada wanita masa *emerging adulthood*, serta dapat dijadikan bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2. Secara Praktis

a. Bagi Subjek Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran bahwa selain penampilan fisik (*outer beauty*) diperlukan adanya keterampilan sosial (*social skill*) pada diri individu agar dapat diterima oleh sosial. Oleh karena itu, selain merawat bentuk fisik individu wanita masa *emerging adulthood* diharapkan mampu mengasah keterampilan sosial (*social skill*) yang meliputi kemampuan membangun relasi yang sehat serta kemampuan berinteraksi dengan baik dengan individu lain dalam lingkungan sosial.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan bagi masyarakat agar mampu memberikan dukungan pada individu wanita masa *emerging adulthood* dalam menghadapi fenomena *beauty privilege* seperti standarisasi kecantikan yang berkembang dalam masyarakat. Sehingga wanita masa *emerging adulthood* merasa lebih diterima dalam masyarakat.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi rujukan, sumber informasi dan bahan referensi

penelitian selanjutnya agar bisa lebih dikembangkan, terutama pada penelitian yang berkaitan dengan daya tarik fisik dan penerimaan sosial.